

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019)

Samsul Arifin^{1*}, Susilawati²

^{1,2}Stebis Bina Mandiri Cileungsi

*Email: arifins@binamandiri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik Komite Audit terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran Komite Audit, independensi Komite Audit, dan frekuensi rapat Komite Audit. Sementara itu, variabel dependen adalah kualitas laba yang diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba sebelum pajak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 32 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan independensi Komite Audit tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan publik di Indonesia.

Kata Kunci: kualitas laba, karakteristik komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi komite audit

Abstract

This study aims to examine the effect of Audit Committee characteristics on earnings quality in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2019 period. The independent variables in this study are the size of the Audit Committee, the independence of the Audit Committee, and the frequency of Audit Committee meetings. Meanwhile, the dependent variable is earnings quality as measured using the ratio of operating cash flow to profit before tax. The research method used is quantitative with multiple linear regression analysis. The research sample consisted of 32 companies selected through a purposive sampling method based on certain criteria. The results of the study indicate that the size and frequency of Audit Committee meetings have a significant positive effect on earnings quality, while the independence of the Audit Committee does not have a significant effect. This study is expected to contribute to improving the implementation of Good Corporate Governance (GCG) in public companies in Indonesia.

Keywords: earnings quality, audit committee characteristics, audit committee size, audit committee independence, audit committee frequency

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah instrumen utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan kepada pemangku kepentingan. Laporan ini menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Kualitas laporan keuangan, terutama kualitas laba, menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan dan kinerja perusahaan (Dechow & Schrand, 2004).

Namun, potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), dapat memengaruhi transparansi dan akurasi laporan keuangan. Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi risiko ini adalah pembentukan Komite Audit yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik Komite Audit seperti ukuran, independensi, dan frekuensi rapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Bryan *et al.* (2004) menemukan bahwa Komite Audit yang independen dan memiliki keahlian di bidang keuangan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laba.

Penelitian lain oleh Anderson et al. (2003) mengungkapkan bahwa frekuensi rapat Komite Audit berkontribusi terhadap pengawasan yang lebih efektif.

Sektor pertambangan di Indonesia, sebagai salah satu sektor strategis, membutuhkan pengelolaan yang transparan dan akuntabel. Dengan kompleksitas tinggi dalam aktivitas operasional dan risiko bisnis yang signifikan, kualitas laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kredibilitas perusahaan di mata investor.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran, independensi, dan frekuensi rapat Komite Audit terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat implementasi tata kelola perusahaan yang baik di sektor pertambangan.

Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan identifikasi diatas, masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui apakah frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*) dapat menimbulkan konflik kepentingan, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan seperti Komite Audit.

B. Kualitas Laba

Kualitas laba merujuk pada kemampuan laba mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya. Menurut Murniati et al. (2018), kualitas laba dapat diukur melalui rasio antara arus kas operasi dan laba sebelum pajak.

C. Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit dinilai akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas yang ditunjukkan oleh Komite Audit itu sendiri, satu orang sebagai Dewan Komisaris akan sangat dibantu oleh dua orang independen dalam menjalankan fungsionalnya. Komite Audit setidaknya terdiri dari satu komisaris independen dengan dua orang yang independen yang berasal dari luar perusahaan (Tugiman, 2005).

D. Independensi Komite Audit

Komite Audit bertugas memantau pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas. Sesuai peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, setiap perusahaan publik di Indonesia wajib memiliki Komite Audit yang independen dan profesional.

E. Frekuensi Rapat Komite Audit

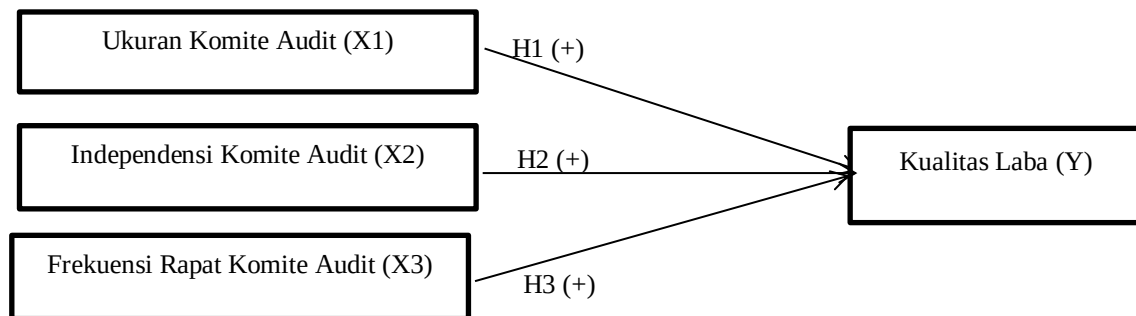
Berdasarkan referensi yang ditemukan, frekuensi rapat Komite Audit minimal empat kali dalam setahun telah diatur dalam berbagai regulasi dan rekomendasi tata kelola perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa rapat Komite Audit harus dilakukan secara berkala, setidaknya satu kali setiap tiga bulan, yang berarti minimal empat kali dalam setahun. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan bahwa Komite

Audit dapat menjalankan pengawasan yang efektif terhadap pelaporan keuangan dan kepatuhan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H2 : Independensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H3 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 21. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan melaporkan laporan keuangan berturut-turut selama 2018-2019.
2. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan memperoleh laba selama periode penelitian.
4. Data laporan keuangan mencakup variabel yang diperlukan.

Berikut ini merupakan variabel yang digunakan oleh peneliti dan akan dijabarkan ke dalam bentuk operasional variabel:

Tabel 1. Operasional Variabel

<i>Sumber</i>	<i>Dimesi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Skala pengukuran</i>	<i>sumber</i>
<i>Kualitas Laba (Y)</i>	<i>Kinerja Keuangan</i>	<i>Rasio arus kas operasi terhadap laba sebelum pajak (CFOA/EBIT)</i>	<i>Rasio</i>	<i>Murniati et al. (2018)</i>
<i>Ukuran Komite Audit (X1)</i>	<i>Jumlah Anggota Komite</i>	<i>Total anggota Komite Audit yang menjabat dalam perusahaan</i>	<i>Nominal</i>	<i>Tugiman (2005); POJK No. 55/2015</i>
<i>Independensi Komite Audit (X2)</i>	<i>Persentase Anggota Independen</i>	<i>Persentase anggota independen terhadap total anggota Komite Audit</i>	<i>Rasio</i>	<i>Bapepam No. Kep-29/PM/2004</i>

<i>Frekuensi Rapat Komite Audit (X3)</i>	<i>Jumlah Rapat</i>	<i>Total jumlah rapat Komite Audit yang dilakukan dalam satu tahun</i>	<i>Nominal</i>	<i>Tugiman (2005); POJK No. 55/2015</i>
--	---------------------	--	----------------	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji *Descriptive Statistic*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Kualitas Laba (Y)</i>	32	,03	58,63	6,4722	13,11231
<i>Ukuran (X1)</i>	32	2,00	4,00	3,1875	,53506
<i>Independensi (X2)</i>	32	,34	1,00	,9175	,18743
<i>Frekuensi Rapat (X3)</i>	32	3	77	12,28	18,173
<i>Valid N (listwise)</i>	32				

Sumber: SPSS 21

Dalam pengujian kualitas laba pada 32 perusahaan, diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut: kualitas laba memiliki nilai minimum 0,03 dan maksimum 58,63, dengan rata-rata 6,4722 dan standar deviasi 13,11231. Ukuran komite audit menunjukkan rata-rata 3,1875 anggota, dengan nilai minimum 2 orang dan maksimum 4 orang. Variabel independensi komite audit memiliki nilai rata-rata 0,9175, dengan standar deviasi 0,18743, yang berarti sebagian besar anggota komite audit independen, meskipun ada yang memiliki hubungan afiliasi. Frekuensi rapat komite audit menunjukkan nilai rata-rata 12,28 per tahun, dengan minimum 3 kali dan maksimum 77 kali, yang mengindikasikan variasi dalam frekuensi rapat antar perusahaan.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,179
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,072
<i>Ho: data berdistribusi normal</i>	
<i>H1: data tidak berdistribusi normal</i>	

Sumber: SPSS 21

Hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,072, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Ukuran (X1)</i>	0,985	1,017
<i>Independensi (X2)</i>	0,967	1,034
<i>Frekuensi Rapat (X3)</i>	0,988	1,019

Sumber: SPSS 21

Pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai tolerance untuk ukuran komite audit adalah 0,985, independensi 0,967, dan frekuensi rapat komite audit 0,988, di mana masing-masing nilai tersebut lebih besar dari 0,100. Sementara itu, nilai VIF untuk ukuran komite audit adalah 1,017, independensi 1,034, dan frekuensi rapat komite audit 1,019, yang semuanya

menunjukkan nilai VIF kurang dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastitas

<i>Variabel</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
<i>Ukuran (X1)</i>	-0,691	0,495
<i>Independensi (X2)</i>	-1,795	0,083
<i>Frekuensi Rapat (X3)</i>	0,125	0,902

Sumber: SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, hasil Uji *Glejser* menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,368 ^a	,135	,043	12,82947	2,273

Sumber: SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Durbin Watson* berada di antara *du* (1,650) dan *4 - du* (2,350), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Variabel</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>		
<i>Konstanta</i>	41,49	15,927		
<i>Ukuran (X1)</i>	-2,266	3,948	-0,574	0,345
<i>Independensi (X2)</i>	31,513	12,062	2,613	0,014
<i>Frekuensi Rapat (X3)</i>	14,142	6,533	2,247	0,033

Sumber: SPSS 21

Berdasarkan pengujian diatas, diperoleh hasil regresi, **EQ = 41,490 – 2,266 Ukuran + 31,513 independensi + 14,142 frekuensi rapat + e**. Model regresi menunjukkan konstanta sebesar 41,490, yang berarti kualitas laba diperkirakan bernilai 41,490 jika semua variabel independen bernilai nol. Ukuran komite audit memiliki koefisien regresi -2,266, mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota sebesar 1% menurunkan kualitas laba sebesar 2,27%. Koefisien independensi komite audit sebesar 31,513 menunjukkan bahwa peningkatan independensi 1% dapat meningkatkan kualitas laba sebesar 31,5%. Frekuensi rapat komite audit memiliki koefisien 14,142, artinya peningkatan frekuensi rapat 1% dapat menaikkan kualitas laba sebesar 14,1%.

Uji T

Hasil uji t pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dengan nilai signifikansi 0,345 (lebih besar dari 0,05), sehingga H1 ditolak. Sebaliknya, variabel independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,014 (kurang dari 0,05), sehingga H2 diterima. Begitu pula, variabel frekuensi rapat komite audit menunjukkan pengaruh

signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,033 (kurang dari 0,05), sehingga H3 diterima.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

	<i>Model</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	217,292	1,301	0,041
	<i>Residual</i>	167,073		
	<i>Total</i>			

Sumber: SPSS 21

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai signifikansi sebesar 0,041, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit, secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji Koefisien Determinan (*R Square*)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan (*R Square*)

<i>R square</i>
0,135

Sumber: SPSS 21

Nilai *R Square* pada tabel diatas sebesar 0,135 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 13,5% variasi dalam kualitas laba, sementara sisanya, yaitu 86,5%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Diskusi

1) Ukuran Komite Audit dan Kualitas Laba

Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang menjabat. Hasil uji t menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perusahaan yang hanya memiliki dua anggota komite audit karena proses pergantian anggota. Menurut teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk memitigasi konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemegang saham (*principal*). Dengan memiliki jumlah anggota yang memadai, fungsi pengawasan komite audit dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan fungsi komite audit, disarankan agar komite audit terdiri dari tiga anggota sesuai dengan praktik tata kelola yang baik.

2) Independensi Komite Audit dan Kualitas Laba

Independensi Komite Audit diukur berdasarkan persentase anggota komite independen terhadap jumlah keseluruhan anggota. Hasil dari uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Dalam teori keagenan, komite audit independen bertindak sebagai pengawas yang objektif untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan manajemen mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat. Komite audit independen dapat memonitor pelaporan keuangan, menjamin kredibilitas kualitas laba, meningkatkan tata kelola perusahaan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, menelaah laporan keuangan, dan memberikan pendapat yang objektif dalam menyelesaikan konflik antara manajemen dan akuntan. Independensi komite audit meminimalkan risiko bias dalam laporan keuangan, sehingga melindungi kepentingan pemegang saham.

3) Frekuensi Rapat Komite Audit dan Kualitas Laba

Frekuensi rapat komite audit didefinisikan sebagai jumlah pertemuan yang diadakan selama satu tahun. Dari hasil menunjukkan bahwa frekuensi rapat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Dalam perspektif teori keagenan, rapat yang rutin

memungkinkan komite audit untuk lebih sering memantau kinerja manajemen dan membahas isu-isu penting terkait laporan keuangan. Dengan demikian, rapat yang lebih sering meningkatkan keakuratan pelaporan kualitas laba, meminimalkan kesalahpahaman, dan mencegah penyalahgunaan atau kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Frekuensi rapat yang tinggi mencerminkan komitmen komite audit dalam menjalankan perannya sebagai pengawas independen untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan memastikan kualitas laporan keuangan.

4) Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan Kualitas Laba

Ukuran komite audit yang terdiri dari minimal satu komisaris independen dan dua anggota independen dianggap mendukung kualitas laba. Komite audit yang independen dapat mengawasi pelaporan keuangan dengan konsisten dan objektif, memastikan laporan laba yang dapat dipertanggungjawabkan. Frekuensi rapat yang teratur juga membantu mencegah kesalahpahaman antara manajemen dan auditor, serta menyediakan solusi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Hasil uji F menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dengan nilai signifikansi 0,041 (lebih kecil dari 0,05) dan tingkat pengaruh sebesar 13,5%.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Komite Audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019. Ukuran Komite Audit dan frekuensi rapat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran Komite Audit dan semakin sering rapat dilakukan, semakin baik pengawasan yang mendukung kredibilitas laporan keuangan. Namun, independensi Komite Audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh fungsi dan kualitas pengelolaan.

Hasil ini menegaskan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan. Perusahaan perlu memastikan Komite Audit terdiri dari individu yang kompeten, independen, dan memiliki alokasi waktu yang memadai. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat literatur tentang hubungan antara Komite Audit dan kualitas laba, serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan dan regulator untuk memperbaiki tata kelola perusahaan.

REFERENSI

- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). Founding Family Ownership and the Agency Cost of Debt. *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263–285.
- Bryan, D., Liu, C., & Tiras, S. L. (2004). The Influence of Independent and Effective Audit Committees on Earnings Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(5), 351–379.
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings Quality. Charlottesville: CFA Institute.
- DeFond, M. L., & Jambalvo, J. (1991). Incidence and Circumstances of Accounting Errors. *The Accounting Review*, 66(3), 643–655.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Murniati, et al. (2018). Earnings Quality Measurement: A Study on Cash Flow and Net Income. *Journal of Financial Analysis*.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Otoritas Jasa Keuangan..
- Rachmawati, S., & Hanung, R. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (3rd ed.). Toronto: Prentice Hall.
- Suaryana, I. A. (2005). Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 29–41.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tugiman, H. (2005). *Audit Internal: Penilaian Kinerja dan Manajemen Risiko*. Jakarta: Salemba Empat